

BAB IV

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU HADIS TARBAWI KARYA JUWARIYAH

A. Buku Hadis Tarbawi Karya Juwariyah

1. Riwayat Hidup Juwariyah

Nama Lengkap beliau adalah Juwariyah bin Masduki. Beliau lahir di desa Pabelan, Magelang pada tanggal 26 Mei 1952. Beliau akrab disapa dengan panggilan Jujuk dan pernah menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Pabelan, Magelang di bawah asuhan Kyai Hamam Ja'far. Beliau menyelesaikan Program Sarjana Muda pada tahun 1977, kemudian S1 selesai tahun 1980. Tahun 1994 melanjutkan program Pascasarjana S2 IAIN Sunan Kalijaga dan lulus tahun 1996. Tidak berhenti disitu, beliau juga mendapat kesempatan melanjutkan studi S3 dan memperoleh gelar Doktor bidang Ilmu Agama Islam tahun 2008.¹

Diantara karya-karya beliau antara lain: Hadis Tarbawi. Buku ini membahas tentang kajian matan-matan hadis yang mengandung nilai-nilai pendidikan dalam kaitannya dengan kehidupan manusia secara keseluruhan. Kemudian ada buku Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an. Buku ini membahas tentang dasar-dasar utamanya dalam pendidikan anak yang telah tercantum di Al-Qur'an. Selain kedua buku tersebut beliau juga banyak melakukan penelitian/riset ilmiah tentang berbagai hal.

2. Metode Penyusunan Buku

Buku Hadis Tarbawi ini menyajikan berbagai macam hadis Nabi yang ada kaitannya dengan masalah pendidikan. Pendidikan disini diartikan sebagai upaya perubahan, yaitu perubahan dari sesuatu yang ada dalam diri dan dimiliki peserta didik, kepada sesuatu yang menjadi cita-cita dan tujuan pendidikan. Di dalam buku tersebut terkandung hadis-hadis tertentu yang membahas mengenai problematika yang penting dan diutamakan

¹ Juwariyah, *Hadis Tarbawi* (Yogyakarta: Teras, 2010), 56.

dalam kegiatan sehari-hari seperti akhlak, ilmu, etika, moral, muamalah, dan lain-lain.

Buku ini juga disusun sebagai bekal ajar bagi mahasiswa khususnya fakultas tarbiyah. Penyusunan buku ini juga disesuaikan dengan silabus mata kuliah hadis tarbawi. Selain itu, buku ini juga banyak mencantumkan matan-matan hadis yang secara langsung terkait dengan masalah pendidikan, utamanya pendidikan yang menyangkut upaya pembentukan karakter kepribadian peserta didik dan karakter umat secara keseluruhan pada umumnya.

Penyusunan buku Hadis Tarbawi ini menggunakan metode yang khusus. Ciri-ciri penyusunan buku ini terlihat dari penataan hadis yang dilakukan oleh Juwariyah dengan memilih dan mengatur hanya hal tertentu yang diidentikkan dengan isu-isu prinsip dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian hadis tersebut dikumpulkan dan digabungkan sesuai dengan pokok pembahasan pada tema tertentu. Didalamnya terdapat 40 hadis yang disusun berdasarkan tema dan dimulai dengan tema potensi anak (*fitrah*), fungsi niat dalam perbuatan, *birrul walidain*, hingga bab pernikahan. Contoh penyusunan buku hadis tarbawi ini adalah:

عن عبد الله بن عمرو بن العاص رضي الله
عنهما عن النبي صلى الله عليه وسلم قَالَ
رضا الله في رضا الوالدين وسخط الله في
سخط الوالدين (اخرجه الترمذي وصححه ابن
حبان والحاكم)

Artinya: "Dari Abdullah bin Amr bin 'Ash dari nabi Muhammad Saw bersabda: keridhaan Allah terletak kepada keridhaan kedua orang tua, dan murka Allah terletak pada murka kedua orang tua." (Dikeluarkan oleh Tirmidzi dan dibenarkan oleh Ibnu Hibban)²

Bentuk pengutipan hadis yang dilakukan oleh Juwariyah dalam contoh hadis tersebut adalah dengan

² Juwariyah, *Hadis tarbawi* (Yogyakarta: Teras, 2010), 23.

menyebutkan satu sanad, satu matan, dengan beberapa rawi hadis. Pengutipan seperti itu terdapat dalam bukunya pada beberapa tempat yaitu pada tema niat, *birrul walidain* (Berbuat baik kepada kedua orang tua), *ukhuwah* (persaudaraan), *amar ma'ruf nahi munkar* (perintah kebaikan dan larangan keburukan), kejujuran, pakaian, tanggung jawab pendidik, serta tema mengatasi kemarahan. Adapula bentuk pengutipan lain yang dilakukan oleh Juwariyah yaitu dengan mengutip satu matan, beberapa rowi, dengan tanpa menyebutkan sanad hadis. Hal ini terjadi pada beberapa tempat dalam bukunya dengan tema *uquq al-walidain* (durhaka terhadap kedua orang tua), amanah, sedekah, serta hadis tentang menuntut ilmu

Dalam contoh hadis tersebut menurut Juwariyah menjelaskan bahwa hadis tersebut memberikan gambaran tentang betapa pentingnya anak untuk patuh pada kedua orang tua. Selain itu beliau juga menguatkan tentang perintah berbakti kepada orang tua dengan hadis-hadis yang lain. Hal ini menjadi pengingat bagi para peserta didik dan sebagai pendidik untuk dapat mengamalkan hadis tersebut di kehidupan sehari-harinya. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hadis tersebut mengandung nilai pendidikan akhlak terhadap kedua orang tua.

B. Macam-Macam Nilai Pendidikan Islam dalam Hadis Tarbawi Karya Juwariyah

Hadis tarbawi karya Juwariyah mempunyai beragam nilai pendidikan Islam yang meliputi telaah dari peneliti terhadap tema-tema yang termaktub dalam buku Hadis Tarbawi karya Juwariyah kemudian dihubungkan dengan macam-macam nilai pendidikan. Buku hadis tarbawi tersebut terdiri dari lima belas bab dengan bermacam-macam tema. Diantara tema-tema yang termuat dalam buku hadis tarbawi mempunyai nilai-nilai pendidikan Islam yaitu.

1. Nilai Pendidikan Akidah

Nilai pendidikan akidah merupakan hasil dari usaha dalam mengajarkan terkait bab akidah atau kepercayaan kepada sang Pencipta. Nilai pendidikan

akidah yang terkandung di dalam hadis tarbawi karya Dalam bukunya dijelaskan mengenai pengertian fitrah yaitu suatu sifat dasar atau bawaan yang dimiliki seseorang dari penciptanya.³ Bunyi hadis yang sesuai dengan tema ini yaitu:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال النبي صلى الله عليه وسلم: ما من مولود إلا يولد على الفطرة فابواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه. كما تنتج البهيمة بهيمة جمعاء ثم يقول أبو هريرة: فطرة الله التي فطر الناس عليها لا تبديل لخلق الله ذلك الدين القيم (أخرجه البخاري)

Artinya: “dari Abu Hurairah r.a berkata: nabi saw bersabda: tidak ada bayi yang dilahirkan melainkan lahir tersebut fitrah, maka ayah ibunya yang mendidiknya menjadi yahudi, nashrani, atau majusi abagaikan lahirnya seekor binatang yang lengkap/sempurna. Kemudian Abu Hurairah berkata: fitrah Allah adalah fitrah dari manusia itu sendiri, tidak ada perubahan terhadap apa yang telah diciptakan Allah. Itulah agama yang lurus.” (HR.Bukhari)⁴

Hadis tersebut telah menjelaskan terkait nilai pendidikan akidah. Akidah disini lebih mengarah pada pendidikan tauhid (keesaan Allah). Fitrah adalah suci atau potensi. Allah menjadikan manusia dengan kekuasaan-Nya dan dengan diberi potensi masing-masing. Maka dari itu, potensi itu harus digali agar menjadi lebih terarah dan semakin kuat.

³ Juwariyah, *Hadis Tarbawi* (Yogyakarta: Teras, 2010), 1.

⁴ Al-Maktabah Asy-Syamilah, Al-Bukhari: *Shahih Bukhari*, Juz 2, 94.

2. Nilai Pendidikan Ibadah

Nilai pendidikan ibadah yang termaktub dalam buku hadis tarbawi karya Juwariyah merupakan suatu nilai yang penting bagi kehidupan manusia. Nilai tersebut termaktub dalam bukunya pada bab kedua yaitu dengan judul Fungsi niat dalam perbuatan.

Niat sendiri memiliki arti suatu maksud atau keinginan hati. Niat dijadikan sebagai syarat dalam melakukan suatu aktivitas apapun termasuk bekerja dan belajar. Dalam buku hadis tarbawi karya beliau disajikan hadis tentang niat yang berbunyi.

عن عمر بن الخطاب رضي الله عنه قال:
سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول:
إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى
فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ
إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا
يَصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا
هَاجَرَ إِلَيْهِ (رواه البخاري)

Artinya: “Dari Umar r.a. berkata: Saya mendengar Rasulullah saw bersabda: Sesungguhnya setiap amal perbuatan itu ada niatnya, dan sesungguhnya bagi setiap manusia itu apa yang diniatkan. Maka barangsiapa niat hijrah itu kepada Allah dan rasul-Nya maka hijrahnya itu (diterima) oleh Allah dan Rasulullah, dan barangsiapa hijrahnya untuk memperoleh kekayaan dunia atau wanita yang akan dinikahinya maka hijrahnya akan sampai sesuai niat hijrah yang ia tuju.” (HR. Bukhari)⁵

Hadis tersebut menjelaskan terkait urgensi niat dalam kehidupan. Seperti yang diketahui bahwasanya niat menjadi syarat dari perbuatan yang akan

⁵ Al-Maktabah Asy-Syamilah, Al-Bukhari: *Shahih Bukhari*, Juz 1, 9.

dikerjakan seseorang. Niat juga dapat dijadikan sebagai bentuk motivasi dan pengarahan dalam melakukan perbuatan.⁶

Misalkan pada hal pendidikan, ada seseorang yang ingin melanjutkan pendidikan hingga menjadi sarjana tetapi disisi lain ekonomi di keluarganya sedang menurun. Orang tersebut tetap bertekad untuk melanjutkan pendidikannya dengan niat menggapai cita-cita dan mencari ridho Allah. Adanya niat tersebut akan mendorong seseorang untuk berusaha mengumpulkan uang untuk biaya pendidikannya.

3. Nilai Pendidikan Akhlak

Nilai pendidikan akhlak mencakup segala aspek moral dan etika dalam bertingkah laku baik di rumah maupun luar rumah. Adapun nilai pendidikan akhlak dalam buku hadis tarbawi karya Juwariyah terdapat pada tema sebagai berikut.

- a. *Birr al-walidain* (Berbuat baik kepada kedua orang tua)

Birr al-walidain yaitu sikap yang patut ditujukan kepada kedua orang tua dalam keseharian dengan cara membahagiakan dan tidak menyakiti baik hati dan fisiknya. Anjuran Allah mengenai hal ini sudah menjadi ketetapan-Nya supaya dapat diamalkan oleh seluruh anak di muka bumi.⁷ Disamping itu, rasulullah saw pun menyampaikan nasihat bagi umatnya agar selalu menjunjung tinggi kedua orang tua sebab, keridhoan Allah terletak pada ridhonya orang tua. Nasihat ini seirama dengan hadis yang berbunyi:

عن عبد الله ابن عمرو بن العاص رضي الله عنهما عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: رضا الله في رضا الوالدين وسخط

⁶ Juwariyah, *Hadis Tarbawi* (Yogyakarta: Teras, 2010), 10.

⁷ Juwariyah, *Hadis Tarbawi* (Yogyakarta: Teras, 2010), 16.

الله في سخط الوالدين (اخرجه الترمذي وصححه ابن حبان والحاكم)

Artinya: “Dari Abdullah bin Umar bin Ash r.a dari nabi saw bersabda: Keridhaan Allah terletak kepada keridhaan kedua orang tua, dan kemarahan Allah terletak pada kemarahan orang tua.” (Dikeluarkan oleh Tirmidzi dan dibenarkan oleh Ibnu Hibban dan hakim)

Hadis tersebut sebagai nasihat nabi yang menunjukkan terhadap umatnya bahwasanya selama orang tua tidak menyuruh untuk bermaksiat pada Allah maka, tidak ada hakikat bagi anak untuk durhaka pada kedua orang tuanya. Cara untuk menerapkan nilai akhlak adalah dengan berakhlakul karimah.

- b. *Uquuq Al-walidain* (Durhaka terhadap kedua orang tua)

Uquuq Al-walidain memiliki arti berbuat durhaka terhadap orang yang telah melahirkan dan menafkahi sejak kecil dengan cara melawan serta menyakiti hati keduanya. Apabila berbakti terhadap kedua orang tua merupakan suatu kewajiban maka durhaka kepadanya merupakan suatu keharaman yang mengakibatkan dosa besar. Nabi Muhammad saw pun telah berkata:

عن المغيرة بن شعبة رضي الله عنه أنَّ رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: إِنَّ الله حَرَّمَ عَلَيْكُمْ عَقُوقَ الْأُمَّهَاتِ وَوَادِ الْبَنَاتِ وَمَنْعَا وَهَاتِ وَكَرِهَ لَكُمْ قِيلَ وَقَالَ وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ وَإِضَاعَةَ الْمَالِ (متفق عليه)

Artinya: “Dari Mughirah bin Syu’bah r.a. bahwasanya Rasulullah saw bersabda: Sesungguhnya Allah mengharamkan kepadamu durhaka kepada orang tua, menguburkan anak perempuan hidup-hidup, memutuskan hubungan, dan membenci mengatakan “katanya”, dan banyak bertanya (tanpa guna), dan menghambur-hamburkan harta.” (HR. Bukhari Muslim)⁸

Hadis tersebut merupakan larangan Allah untuk durhaka pada kedua orang tua. Bersikap durhaka terhadap orang tua sama dengan ingkar terhadap perintah Allah dan kebaikan orang tua. Sehingga balasan yang tepat bagi yang durhaka pada orang tua adalah azab yang sangat pedih di dunia sebagai bentuk pelajaran.⁹

Uquq al-walidain termasuk nilai pendidikan akhlak yang tidak patut dicontoh bagi umat manusia. Hal ini merupakan bentuk dari akhlak madzmumah yaitu akhlak tercela.

c. Sifat amanah

Amanah mempunyai arti jujur atau dapat dipercaya. Sedangkan menurut terminologi amanah merupakan suatu yang wajib dilindungi serta dijaga agar tercapai pada yang berhak memilikinya. Menurut Juwariyah amanah yaitu suatu sifat kepercayaan, yang diperkuat dengan hadis yang berbunyi:

عن أبي هريرة قال: قال النبي صلى الله عليه وسلم: اَدِّ الِامَانَةَ اِلَى مَنْ اَنْتَمَنْكَ وَلَا تَخْنِ مِنْ خَانَكَ (رواه الترمذي)

⁸ Al-Maktabah Asy-Syamilah, Al-Bukhari: *Shahih Bukhari*, Juz 3: 128.

⁹ Juwariyah, *Hadis Tarbawi* (Yogyakarta: Teras, 2010), 35.

Artinya: “Tunaikanlah amanat itu kepada orang yang mempercayakan kepadamu, dan janganlah kamu mengkhianati orang yang mengkhianatimu.” (HR. Tirmidzi)¹⁰

Hadis tersebut mengandung nilai pendidikan akhlak karena sesuai dengan sifat yang dicontohkan oleh rasulullah. Islam mengajarkan bahwa seseorang dapat dikatakan beriman apabila ia dapat menjalankan amanahnya dan menepati janji. Amanah harus diterapkan di dalam diri manusia, bukan hanya bagi seorang pemimpin.

- d. Anjuran kebaikan dan larangan kejelekan (*Amar ma'ruf dan nahi munkar*)

Itulah suatu anjuran untuk melakukan hal yang patut dan larangan melakukan keburukan. Apabila menjumpai sesuatu yang tidak patut untuk dilakukan maka dapat dilakukan dengan cara demikian yang sesuai hadis yang berbunyi:

عن أبي سعيد قال: قال النبي صلى الله عليه وسلم: من رأى منكم منكراً فليغيره بيده فإن لم يستطع فبلسانه فإن لم يستطع فبقلبه وذلك أضعف الإيمان (رواه مسلم)

Artinya: “Dari Abu Said berkata: Nabi saw. Bersabda: Barangsiapa melihat kemungkaran maka ubahlah dengan tangannya, jika tidak bisa maka dengan lisannya, jika tidak bisa maka dengan hatinya, dan yang demikian itu adalah selemah-lemahnya iman. (HR. Muslim)¹¹

¹⁰ Al-Maktabah Asy-Syamilah, At-Tirmidzi: *Sunan Tirmidzi*, Juz 3: 556.

¹¹ Al-Maktabah Asy-Syamilah, Muslim: *Shahih Muslim*, Juz 1: 69.

Hadis tersebut mempunyai nilai pendidikan berupa pendidikan akhlak karena sebagai seorang muslim sudah sepatutnya agar berbuat baik dan menjauhi larangan Allah. Dengan adanya pendidikan akhlak akan menjadikan seseorang terdidik dan terarah sehingga dapat memperoleh ridho Allah.

e. Kejujuran berikut hadisnya:

عن أبي بكر رضي الله عنه قال: قال
النبي صلى الله عليه وسلم: عليكم
بالصدق فإنه مع البر، وهما في الجنة،
وإياكم والكذب فإنه مع الفجور، وهما
في النار، وسلوا الله اليقين والمعافاة،
فإنه لم يؤت أحد بعد اليقين خيراً من
المعافاة، ولا تحاسدوا، ولا تباغضوا،
ولا تقاطعوا، وكونوا عباد الله إخواناً
كما أمركم الله (رواه أحمد والبخاري
وابن ماجه)

Artinya: “Dari Abu Bakar r.a berkata: Rasulullah saw. Hendaklah kamu berlaku jujur, karena sesungguhnya kejujuran itu bersama dengan kebaikan, dan keduanya ada di surga, dan hendaklah kamu menjauhi kedustaan, karena sesungguhnya kedustaan itu bersama kejahatan, dan keduanya ada di dalam neraka, dan bertanyalah kamu kepada Allah tentang keyakinan dan pemberian maaf, karena sesungguhnya tidak ada kebaikan yang ditunjukkan seseorang setelah

keyakinan, kecuali pemberian maaf. Karenanya janganlah engkau saling dengki, jangan saling membenci, jangan saling memutuskan tali persaudaraan, dan jangan saling membelakangi, serta jadilah kamu sekalian hamba-hamba Allah yang bersaudara, sebagaimana Allah perintahkan kepadamu.” (HR. Ahmad, Bukhari, dan Ibn Majah)¹²

Hadis tersebut mengandung nilai pendidikan berupa pendidikan akhlak. Sama halnya dengan tema-tema yang telah disebutkan tersebut, jujur ialah suatu sifat yang harus dipegang oleh setiap manusia. Dengan sifat jujur dapat menghantarkan kepada kesuksesan.

4. Nilai Pendidikan Karakter

Nilai pendidikan karakter meliputi segala aspek karakter manusia dalam segala bidang, baik pendidikan maupun kebiasaan manusia. Buku tarbawi karya Juwariyah memiliki nilai pendidikan karakter dalam tema Tanggung jawab pendidik. Berikut bunyi hadisnya:

عن ابن عمر رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: كلكم مسئول عن راعيته: فالامام راع وهو مسئول عن رعيته، والرجل راع في اهله وهو مسئول عن رعيته، والمرأة راعية في بيت زوجها وهي مسئلة عن رعيته، والخادم راع في مال سيده وهو مسئول عن رعيته،

¹² Al-Maktabah Asy-Syamilah, Ibnu Majah: *Sunan Ibnu Majah*, Juz 2: 1265.

والرجل راع في مال أبيه وهو مسؤول عن رعيته، فكلكم مسؤول عن رعيته (رواه الخمسة)

Artinya: “Dari Ibn Umar r.a berkata: Rasulullah saw bersabda: Setiap kamu bertanggung jawab atas kepemimpinannya: maka seseorang imam adalah pemimpin dan dia bertanggung jawab atas kepemimpinannya, seorang laki-laki adalah pemimpin didalam keluarganya dan dia bertanggung jawab atas kepemimpinannya, perempuan adalah pemimpin di rumah suaminya adan dia bertanggungjawab atas kepemimpinannya, pembantu adalah pemimpin/penanggungjawab terhadap harta tuannya dan dia bertanggung jawab atas kepemimpinannya, seorang anak adalah pemimpin terhadap harta ayahnya dan dia bertanggungjawab atas kepemimpinannya, maka setiap kamu adalah pemimpin dan setiap kamu bertanggung jawab atas kepemimpinannya.”¹³

Hadis tersebut dapat dikatakan sebagai nilai pendidikan karakter sebab menjelaskan tentang tanggung jawab. Karakter yang dibutuhkan seseorang dalam menyelesaikan kewajiban dan komitmennya yang dilakukan oleh diri sendiri terhadap bangsa, negara, dan agama adalah definisi dari tanggung jawab.¹⁴ Orang yang bertanggung jawab akan selalu menghargai setiap waktunya dan menggunakan

¹³ Al-Maktabah Asy-Syamilah Al Bukhari: *Shahih Bukhari*, Juz. 2, No. 4789, 5.

¹⁴ Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran; Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 27.

secara efektif, serta menetapkan tujuan dalam jangka panjang.

Menurut Juwariyah tanggung jawab ialah bentuk kesediaan seorang dalam mengerjakan tugas yang telah diamanahkan dengan sebaik-baiknya dan bersedia menerima segala konsekuensinya.¹⁵ Sebagai pendidik, tanggung jawab yang dibebankan olehnya adalah mendidik anak didiknya dan memberikan arahan kejalan yang benar. Pendidik bertanggung jawab penuh akan anak didiknya, sebab orang tua saat di sekolah adalah guru.

5. Nilai Pendidikan Sosial

a. Keutamaan infak dan sedekah

Infak merupakan mengeluarkan sebagian harta dengan tujuan mendapat ridho oleh Allah. Sedangkan sedekah adalah mengeluarkan sebagian harta atau non harta dengan tujuan untuk kemaslahatan umum. Infak dapat berupa uang sedangkan sedekah dapat dengan uang maupun selain uang seperti memberikan senyuman, menyingkarkan batu dijalan dan lain sebagainya. Hukum berinjak dan bersedekah adalah sunah. Allah akan melipatgandakan seorang yang mau berinjak dan sedekah. Berikut hadisnya.

عن حارثة بن وهب قال: قال رسول
الله صلى الله عليه وسلم: تصدقوا
فسيأتي عليكم زمنا يمشي الرجل
بصدقته فيقول الذي يأتيه بها: لو جبت
بها الامس لقبلتها فأما الان فلا حاجة
لي فيها فلا يجد من يقبلها (متفق عليه)

Artinya: “Dari Haritsah bin Wahab berkata.
Rasulullah saw bersabda:
Bersedekahlah kalian karena akan
datang kepadamu suatu masa dimana

¹⁵ Juwariyah, *Hadis Tarbawi* (Yogyakarta: Teras, 2010), 99.

seseorang berjalan dengan membawa sedekahnya, maka berkatalah orang yang mau diberinya itu: Andaikan engkau datang kemarin niscaya aku terima sedekahmu itu, adapaun sekarang maka aku tidak memerlukannya lagi, amak tidak dia dapati ormag yang mau menerimanya.” (HR. Bukhari Muslim)¹⁶

Hadis tersebut menjelaskan tentang pentingnya sedekah dan berinfaq. keduanya mermpunyai nilai pendidikan sosial yang tinggi sebab dengan adanya infak dan sedekah akan mendatangkan rasa kepedulian kepada sesama sehingga terciptanya lingkungan yang damai.

b. Menyambung Tali Ukhuwah

Juwariyah mengatakan bahwa ukhuwah sendiri mengandung arti persaudaraan yang tidak hanya terpaku dengan hubungan kekeluargaan, melainkan saudara seiman tanpa batasan keturunan, kebangsaan dan kedaerahan. Berikut hadinya:

عن أنس رضي الله عنه عن النبي
صلى الله عليه وسلم أنه قال: والذي
نفسى بيده لا يؤمن عبد حتى يحبّ لأخيه
ما يحب لنفسه (متفق عليه)

Artinya: “Dari Anas r.a. dari Nabi saw. Bersabda: demi dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, tidaklah sempurna keimanan seseorang hamba sehingga dia mencintai saudaranya sebagaimana menyintai dirinya sendiri.” (HR. Bukhari Muslim)¹⁷

¹⁶ Al-Maktabah Asy-Syamilah, Al-Bukhari: *Shahih Bukhari*, Juz. 4, No. 1411, 4.

¹⁷ Al-Maktabah Asy-Syamilah, Al Bukhari: *Shahih Bukhari*, Juz 4, 667.

Hadis yang menjelaskan tentang ukhuwah tersebut mengandung nilai pendidikan berupa nilai pendidikan sosial. Dikatakan nilai pendidikan sosial sebab ukhuwah adalah sikap berbudi baik terhadap masyarakat maupun lingkungan.

6. Nilai Pendidikan Kesehatan

Nilai pendidikan kesehatan mencakup seluruh aspek kesehatan manusia. Kesehatan adalah keadaan sejahtera fisik, mental, dan sosial serta bebas dari gangguan penyakit.¹⁸ Dalam buku Juwariyah terdapat tema yang mengandung nilai pendidikan kesehatan yaitu pada tema pakaian.

Pakaian mengandung nilai pendidikan kesehatan karena dengan pakaian dapat melindungi manusia dari gangguan atau hal yang membahayakan, seperti dari debu dan kotoran, gangguan serangga, sinar matahari, maupun cuaca dingin, dan lainnya. Selain itu pakaian juga berfungsi sebagai penutup aurat baik laik-laki maupun perempuan.

Juwariyah merujuk pada hadis nabi tentang pakaian yang berbunyi:

عن ابن عباس رضي الله عنهما: أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: البسوا ثيابكم البياض فإنها من خير ثيابكم وفي رواية: فإنها أطهر وأطيب، وكفّوا فيها موتاكم (رواه أبو داود والترمذي)

Artinya: “Dari Ibn Abbas r.a dia berkata: Rasulullah saw bersabda: Pakailah olehmu pakaian berwarna putih karena sesungguhnya dia adalah sebaik-baik pakaianmu, dan dalam riwayat lain: sesungguhnya dia lebih bersih dan lebih baik. Dan kafanilah orang yang meninggal dunia diantara kamu

¹⁸ Retna Dwi Estuningtyas, *Kesehatan Jiwa Remaja* (Yogyakarta: Psikososains, 2018), 14.

dengan kain putih.” (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi)¹⁹

Hadis tersebut menjelaskan tentang pentingnya berpakaian, serta kesunnahan memakai pakaian yang berwarna putih. Warna putih sebagai lambang kebersihan dan kesucian, sehingga dimaksudkan bagi pemakai untuk selalu menjaga kesucian tersebut dari kotoran. Selain mempunyai nilai pendidikan kesehatan, ternyata pakaian juga memiliki nilai pendidikan berupa pendidikan etika dan estetika. Maksudnya adalah dengan seseorang memakai pakaian maka dapat menampilkan keindahan dan kesopanan seseorang.

7. Nilai Pendidikan Seksologi Islam

Nilai pendidikan seksologi Islam mencakup aspek ilmu seks dalam islam. Pendidikan seks merupakan suatu usaha dalam membimbing mengenai anatomi organ tubuh yang berkaitan dengan reproduksi seksual. Pendidikan seks harus diajarkan sejak usia dini sebab sebagai bekal untuk melindungi diri dari resiko negatif.²⁰

Nilai pendidikan seksologi islam terdapat pada tema pernikahan dalam buku Juwariyah. Hubungan antara dua insan laki-laki dan perempuan yang diikat dengan adanya syarat tertentu biasa disebut dengan pernikahan. Berikut hadisnya:

عن عبد الله ابن مسؤد رضي الله عنهما
قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: يا
معشر الشباب من استطاع منكم الباءة
فليتزوج ومن لم يستطع فعليه بالصوم فإنه
له وجاء (متفق عليه)

¹⁹ Al-Maktabah Asy-Syamilah, Abu Daud: *Sunan Abu Daud*, Juz. 4, No. 4061, 8.

²⁰ Rini Harianti dan Rika Mianna, *Pendidikan Seks usia Dini; Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Trans Medika, 2016), 3.

Artinya: “Dari Abdullah bin Mas’ud r.a berkata: Rasulullah saw bersabda: Wahai para pemuda, barangsiapa telah sanggup memikul beban perkawinan maka hendaklah kawin, dan siapa yang belum sanggup maka hendakaknya berpuasa, sesungguhnya hal itu untuk menahan syahwat dari dosa.” (HR. Bukhari Muslim)²¹

Hadis tersebut menjelaskan tentang pentingnya suatu perkawinan dengan tujuan agar terhindar dari maksiat dan dosa, hal ini selaras dengan nilai pendidikan islam yaitu pendidikan seksologi Islam. Selain agar terhindar dari maksiat dan dosa, menikah merupakan suatu ibadah yang disunnahkan rasul. Menikah bertujuan untuk menjaga kehormatan diri, menyempurnakan akhlak.

Dalam Islam banyak dijelaskan mengenai hubungan seks yang harus diajarkan sejak dini. Salah satu bentuk pendidikan seks untuk usia dini adalah dengan mengenalkan alat kelamin, memisahkan tempat tidur anak, serta memberikan bimbingan tentang dampak positif dan negatif seksual.

8. Nilai Pendidikan Psikologi

Nilai pendidikan psikologi merupakan hasil dari adanya pendidikan psikologi. Pendidikan psikologi mencakup tentang usaha dalam membimbing anak tentang psikis atau mental. Dalam pendidikan psikologi diajarkan mengenai emosi. Emosi merupakan ragam perasaan seseorang yang meliputi, senang, sedih, benci, marah, kecewa, cemas dan lainnya.²²

Pada buku hadis tarbawi karya Juwariyah terdapat tema Kiat mengatasi kemarahan. Tema

²¹ Al-Maktabah Asy-Syamilah, Al-Bukhari: *Shahih Bukhari*, Juz. 3, No. 5065, 7.

²² Dwi Prasetya Danarjati, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013). 34.

tersebut sesuai dengan nilai pendidikan psikologi sebab, pada dasarnya rasa marah adalah perasaan yang dirasakan oleh individu yang bersifat menyerang atau perasaan yang negatif. Sehingga dalam buku karya Juwariyah disajikan mengenai kiat mengatasi kemarahan yang disesuaikan dengan ajaran Nabi saw.

Menurut Juwariyah dalam mengatasi kemarahan dapat tersebuti dengan menukilkan hadis nabi yang berbunyi:

عن عطية العوفي رضي الله عنها عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: إِنَّ الْغَضَبَ مِنَ الشَّيْطَانِ خَلَقَ مِنَ النَّارِ وَإِنَّمَا تَطْفِئُ النَّارَ بِالْمَاءِ فَإِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَوَضَّأْ (رواه أحمد وأبو داود)

Artinya: “Dari Athiyah al ufi r.a, dari Nabi saw bersabda: Sesungguhnya marah itu syetan, dan sesungguhnya syetan itu diciptakan dari api, dan api itu hanya dapat dipadamkan dengan air, maka jika salah seorang diantara kamu marah berwudhulah!” (HR. Ahmad dan Abu dawud)²³

Hadis tersebut menjelaskan tentang bagaimana cara meredam amarah. Nabi Muhammad mengingatkan pada umatnya bahwa marah adalah perbuatan syetan, oleh karenanya tidak ada sesuatu apapun yang dapat dipetik manfaatnya, melainkan hanya kerugian baik bagi pelaku maupun bagi pihak yang lain.²⁴ Syetan tercipta dari api yang sangat panas, dan untuk memadamkannya dibutuhkan air. Air disini dikonotasikan sebagai air wudhu. Jadi

²³ Al-Maktabah Asy-Syamilah, Abu Dawud: *Sunan Abu Dawud*, Juz. 4, No. 4784, 249.

²⁴ Juwariyah, *Hadis Tarbawi* (Yogyakarta: Teras, 2010), 126.

manusia yang sedang marah dianjurkan untuk berwudhu, dengan tujuan untuk meredakan amarah.

Hal yang telah disebutkan tersebut termasuk dalam contoh nilai pendidikan psikologi, sebab marah adalah sebagian bentuk dari emosi. Psikologi disini penting untuk diketahui dan diajarkan kepada anak. Sehingga dalam buku Juwariyah menjadi penting untuk dipelajari sebagai bahan untuk menerapkan nilai pendidikan psikologi.

9. Nilai Pendidikan Ilmu Pengetahuan

Nilai pendidikan ilmu pengetahuan sering dikaitkan dengan sains. Sains sendiri mempunyai arti tentang analisis terhadap peristiwa obyektif secara bersistem dan logis dengan menjadikan suatu pengetahuan yang benar.²⁵ Sehubungan dengan ini, buku Juwariyah juga disebutkan hadis yang mengandung nilai ilmu pengetahuan (sains) yaitu.

عن انس رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: طلب العلم فريضة على كل مسلم (رواه الطبراني) وفي رواية: طلب العلم فريضة على كل مسلم وإن طالب العلم يستغفر له كل شيء حتى الحيتان في البحر (حديث صحيح لاین عبد البر في العلم)

Artinya: “Dari Anas r.a berkata: Rasulullah saw. Bersabda: Mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim. (HR. Thabrani).²⁶ Dalam riwayat lain dikatakan: Mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslimin, dan sesungguhnya pencari ilmu itu dimintakan

²⁵ Darwis A. Soelaiman, *Filsafat Ilmu Pengetahuan; Perspektif Barat dan Islam* (Aceh: Bandar Publishing, 2019), 28.

²⁶ Al-Maktabah Asy-Syamilah, Al Bahdadi: *Al-Faqih wal Mutafaqih*, Juz I, 168.

ampunan oleh setiap muslim sampai kepada ikan di lautan.”

Kewajiban mencari ilmu termasuk dalam kategori nilai pendidikan ilmu pengetahuan disebabkan karena menuntut ilmu utamanya dalam bidang sains mempunyai manfaat yang sangat besar yaitu agar manusia lebih mempercayai adanya Allah dan kekuasaanNya. Anak yang dilahirkan di dunia perlu adanya pengajaran dan pendidikan. Anak didik merupakan objek dari pendidik, yaitu sebagai sasaran dalam dunia pendidikan. Sebagai anak didik maka mempunyai suatu kewajiban berupa mencari ilmu.

C. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Hadis Tarbawi Karya Juwariyah dengan Kondisi Saat Ini

Pengertian relevansi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah hubungan; kaitan.²⁷ Sedangkan menurut istilah relevansi yaitu sebuah kesamaan kaitan antara dua peristiwa yang umumnya terikat. Tujuan adanya relevansi adalah untuk menemukan hubungan antara satu ide dengan ide lainnya sehingga kedua ide tersebut diidentifikasi satu sama lain.²⁸ Apabila dihubungkan dengan pendidikan, maka relevansi berarti keterkaitan antara pendidikan dengan aktivitas bermasyarakat yang telah disusun guna menyongsong perkembangan hidup yang selalu berganti dari zaman ke zaman.

Pada pembahasan ini, peneliti akan menelaah terkait relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku hadis tarbawi karya Juwariyah terhadap kondisi masyarakat saat ini. Adapun permasalahan-permasalahan yang terjadi saat ini dan tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang termaktub dalam buku Juwariyah sebagai berikut.

²⁷ Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1190.

²⁸ Muhammad Helmi, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Mukhtar al-Ahadis an-Nabawiyah wa al-Hikam al-Muhammadiyah” (Tesis, UIN Sumatera, 2019), 101.

a. Pendangkalan Iman

Dewasa ini pendangkalan iman merupakan masalah yang sangat genting dan harus segera ditanggulangi. Salah satu bentuk dari pendangkalan iman yang dianggap sepele adalah percaya terhadap ramalan. Generasi muda saat ini cenderung percaya akan ramalan karena di berbagai media pun telah banyak menampilkan tayangan tentang ramalan. Kejadian ini terjadi karena adanya beberapa faktor. Faktor pertama yaitu kurangnya kajian ilmu tentang agama Islam. Faktor kedua adalah sikap fanatik terhadap nenek moyang. Faktor ketiga yaitu adanya tindakan yang mengikuti tanpa adanya landasan dalil (*taqlid*). Selain Ketiga faktor ini, adapula faktor-faktor lain yang menjadikan iman seseorang menjadi dangkal.

Dalam hal pendidikan, bentuk dari pendangkalan iman juga terlihat di zaman ini. Peran pendidikan yang seharusnya menjadikan manusia berakhlak karimah, bersikap patuh terhadap kedua orang tua serta mengabdikan kepada sang Khaliq kini berbanding terbalik dengan hanya menjadikan pendidikan sebagai seorang yang mempunyai ilmu, pandai dengan keinginan dikemudian hari menjadi orang kaya serta mempunyai kedudukan tinggi. Hal ini merupakan tanda dari pendangkalan iman yang meninjau pada aliran materialisme yang dikembangkan oleh kaum kristen untuk merusak akidah generasi muda.²⁹

Kurangnya penanaman nilai akidah juga menjadi sebab seseorang mempunyai iman yang dangkal. Oleh karenanya sangat penting dalam mempelajari ilmu Akidah, sebagai bekal yang wajib dipunyai oleh setiap muslim dalam mengerjakan seluruh kegiatan ibadah. Dengan selalu mengingat dan berharap hanya kepada Allah swt. Artinya, dalam

²⁹ Alfuzanni, *Pendangkalan Akidah Generasi Muda; siapa yang salah?*, 2013, http://pondokm2iq.blogspot.com/2013/05/pendangkalan-akidah-generasi-muda-siapa_8298.html?m=1

situasi dan kondisi apapun hanya Allah lah yang menjadi sandaran manusia. Manusia menjadi dangkal imannya karena kondisi saat ini banyak tuntutan ekonomi serta keperluan hidup manusia. Akidah yang kokoh harus ditumbuhkan dalam diri manusia di era global saat ini. Sehingga nantinya nilai akidah pun tercermin dalam diri manusia.

b. Lalai dalam beribadah

Kenyataan yang terjadi saat ini adalah manusia terlalu mementingkan urusan dunia sehingga tergesa-gesa dalam melakukan perbuatan dan akhirnya lupa kepada Allah. Padahal hal ini jelas telah melanggar akan ketetapan Allah swt. Hanya Allah swt yang dapat memberikan manfaat dan mendatangkan mudharat, yang menciptakan penyakit dan obat.

Penyimpangan yang tidak sesuai dengan nilai pendidikan ibadah ini harus segera dihilangkan. Namun untuk mengatasi hal tersebut diperlukan orang yang ahli di bidangnya. Tetapi juga ada cara untuk mengurangi hal tersebut yaitu harus tahu dan percaya bahwa Allah adalah salah satu-satunya penolong hidup manusia. Selain itu masyarakat harus menyadari bahwa sejatinya Allah menciptakan manusia untuk beribadah kepadaNya. Sehubungan dengan ini Allah berfirman dalam QS. Az-Zariyat [51: 56]

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ³⁰ (٥٦)

Artinya: “Dan Aku (Allah) tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.”³⁰

Berdasarkan ayat tersebut maka sudah jelas bahwa tujuan Allah menciptakan manusia dan jin untuk selalu beribadah kepada Allah. Sehingga Allah pun memerintahkan Nabi Muhammad untuk selalu

³⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, (Surabaya: Halim Publishing, 2014), 532

beristiqomah dalam mengajak umatnya untuk mengesakan Allah. Tinggal manusia yang melakukan dan menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Apabila melakukan segala sesuatu yang baik dianjurkan untuk tetap berniat *lillahi ta'ala*. Nilai ibadah harus selalu ditanamkan dalam diri sejak dini agar saat sudah dewasa dapat membedakan mana yang hak dan bathil.

c. Moral dan akhlak yang semakin bobrok

Kebrobokan moral saat ini telah banyak memberikan dampak negatif terhadap berbagai kalangan. Diantara perilaku yang termasuk dalam moral yang semakin bobrok adalah maraknya kenakalan remaja, pencurian, tawuran, *bullying*, dan sejenisnya. Adanya penyimpangan-penyimpangan semacam ini mengakibatkan hilangnya identitas umat muslim.

Selain contoh tersebut, terdapat contoh lain yaitu menyepelkan orang tua. Mengingat pada zaman modern saat ini teknologi semakin canggih, ditambah dengan adanya pandemi yang menyebabkan anak tidak melakukan pembelajaran di sekolah. Anak menjadi leluasa di rumah dengan adanya *gadget*. Anak juga sering menyepelkan jika diberi amanah orang tuanya dan lebih mementingkan *gadget*.

Hal tersebut disebabkan karena kurangnya penanaman nilai akhlak dalam dirinya. Oleh karenanya sangat penting dalam mempelajari ilmu akhlak, karena dengan itu manusia dapat mengerti ciri-ciri perbuatan baik dan buruk. Sehingga nantinya bisa membedakan antara perbuatan baik serta buruk. Penanaman nilai akhlak bisa dimulai sejak usia dini yang diajarkan oleh orang tua.

d. Maraknya Korupsi, Kolusi, Nepotisme

Korupsi merupakan suatu tindakan penyimpangan berupa penggelapan uang negara/perusahaan/organisasi untuk kepentingan individu. Adapun kolusi yaitu suatu siasat persekongkolan rahasia dengan tujuan yang tidak baik. Sedangkan nepotisme ialah tindakan yang

cenderung mementingkan kerabat terdekat dalam hal jabatan, pangkat di pemerintahan.³¹

Ketiga tindakan tersebut tidak mencerminkan perilaku yang sesuai dengan nilai pendidikan karakter. Seperti yang diketahui bahwasanya, tindakan semacam ini sering dilakukan utamanya oleh para pemimpin dan penguasa. Seperti kasus yang telah terjadi pada bulan November lalu, terdapat dua mantan menteri kelautan dan perikanan yang telah tertangkap tangan oleh KPK³²

Berkaitan dengan hal ini, maka penting bagi setiap orang untuk mempelajari pendidikan karakter, sehingga akan menghasilkan karakter yang baik pula. Dengan adanya buku Juwariyah ini yang menjelaskan tentang tanggung jawab sudah sepantasnya bagi seorang pemimpin untuk selalu bertanggung jawab kepada bawahannya.

e. Kemiskinan dan Radikalisme

Tingkat kemiskinan di Indonesia kini semakin meningkat selaras dengan adanya pandemi covid-19. Kemiskinan terjadi akibat ketimpangan taraf hidup dari masyarakat yang tidak sanggup mencukupi kebutuhan hidup dan tidak bisa memanfaatkan tenaganya.³³ Sehubungan dengan peristiwa ini maka sebagai orang yang lebih mampu dianjurkan untuk memberikan sebagian hartanya kepada yang membutuhkan,

Dengan bersedekah dan berinfak merupakan bentuk rasa simpati, peduli dan mengasihi kepada sesama makhluk Allah. Hal ini selaras dengan tema yang telah dicantumkan Juwariyah dalam buku hadis tarbawi. Di dalamnya disajikan hadis anjuran untuk

³¹ Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 527.

³² Kompas, Kasus Korupsi di tengah Pandemi Covid-19 yang berujung pada Wacana Hukuman Mati, 2021, <https://nasional.kompas.com/read/2021/03/03/12515101/..>

³³ Faozan Tri Nugroho, Bentuk-Bentuk Ketimpangan Sosial yang Perlu diketahui, (<https://m-bola-com.cdn.ampproject.org/v/s/m.bola.com/amp/4533609/..> 2021)

bersedekah dan berinfaq tanpa menunggu kaya. Bersedekah dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun. Maka dari itu, nilai sosial yang terkandung dalam buku hadis karya Juwariyah masih relevan dengan kondisi saat ini yang terjadi di masyarakat.

Selain kasus kemiskinan adapula kasus radikalisme yang menyebar di Indonesia. Radikalisme diartikan sebagai suatu paham atau aliran yang menginginkan pergantian atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara yang kasar. Hal ini sangat menyimpang dengan ajaran agama Islam dan juga mengakibatkan terpecahnya kesatuan umat. Sehingga dalam buku Juwariyah pun dijelaskan mengenai menyambung tali ukhuwah yang benar dan tanpa unsur radikal.

f. Pandemi Covid-19

Kasus pandemi covid-19 saat ini masih banyak diperbincangkan oleh publik. Virus Corona Disease-2019 adalah salah satu virus yang menyebar di Indonesia sejak tahun 2019. Menteri Kesehatan (Budi Gunadi Sadikin) juga memprediksi bahwa pandemi ini dapat berlangsung antara 5 hingga 10 tahun.³⁴ Virus mudah terpapar oleh siapapun, kapanpun, dan dimanapun. Oleh sebabnya untuk mencegah tertularnya virus utamanya dari virus *Corona Disease-19* harus selalu mematuhi protokol kesehatan dengan memakai masker saat berpergian, membasuh tangan dengan sabun dan memberikan jarak serta menghindari kerumunan.

Selama pandemi saat ini juga dianjurkan untuk tetap menjaga kebersihan diri maupun lingkungan. Pentingnya menjaga kebersihan menjadi perhatian khusus dari UNICEF. Pakaian merupakan salah satu bentuk kebersihan diri yang perlu diperhatikan oleh setiap orang. Pakaian dapat melindungi dari debu, paparan matahari, cuaca dingin, dan lain sebagainya.

³⁴ Pakaian Bersih Terlindungi, (Metro Tv, 2021), <https://m.metrotvnews.com/play/bmRCy80I-pakaian-bersih-terlindungi>

Sehubungan dengan ini, Juwariyah juga menyebutkan dalam bukunya terkait tema pakaian. Di dalamnya dijelaskan bahwa nabi muhammad juga menganjurkan untuk berpakaian yang berwarna putih karena warna putih melambangkan tentang kesucian. Selain itu, dianjurkan pula untuk berpakaian yang sopan yaitu dengan menutup aurat. Mengingat dengan hal ini maka nilai kesehatan yang ada dalam buku Juwariyah juga relevan dengan kondisi saat ini.

g. Pornografi

Kasus pornografi sudah banyak ditemui di beberapa sumber berita. Pornografi sendiri mempunyai arti yaitu segala macam bentuk seperti gambar, foto, video, gerak tubuh yang dipertunjukkan di khalayak umum yang memuat eksploitasi seksual dan melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat.³⁵

Segala perbuatan manusia dan nafsu dalam diri harus bisa dikendalikan. Sebab hal tersebut menimbulkan dampak langsung baik positif maupun negatif. Sekarang ini banyak dijumpai generasi muda yang lebih mengikuti hawa nafsu seperti meniru gaya hidup/*trend* orang barat. Tanpa disadari perbuatan tersebut malah mendatangkan maksiat seperti seks bebas dan masalah lainnya.

Nilai Seksologi Islam yang tercantum dalam buku hadis tarbawi karya Juwariyah masih relevan untuk membenahi perilaku manusia saat ini yaitu dengan melalui pernikahan. Dengan adanya pernikahan akan mencegah dari adanya maksiat dan perzinahan.

h. Stres dan Frustrasi

Stres dan frustrasi adalah salah satu sikap karena terlalu lelah dalam berfikir dan bertindak. Hal ini banyak dijumpai dikalangan masyarakat. Salah satu sebab seseorang bisa mengalami stres adalah adanya gangguan dalam dirinya seperti mempunyai masalah yang belum bisa terpecahkan.

³⁵ Iswan Haris, “Tindak Pidana Pornografi Dalam Perspektif Hukum Islam” (Skripsi: UIN Alauddin Makassar, 2013), 35.

Sehubungan dengan ini, psikologi seseorang akan mengalami penurunan. Dibutuhkan pula pendidikan psikologi sehingga dapat menerapkannya dalam kehidupan dan dapat mengurangi permasalahan tersebut. Selain itu untuk mengurangi rasa stres, frustrasi, dan amarah dianjurkan untuk terus berdzikir/mengingat Allah karena dalam Al-Qur'an telah disebutkan dalam firmanNya yang berbunyi:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (٢٨)

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram.” (QS. Ar-Ra'd 13: 28)³⁶

Ayat tersebut menjelaskan bahwa ketentraman hati orang yang beriman adalah dengan selalu mengingat Allah swt. Karena dengan mengingat-Nya seseorang akan mendapat balasan berupa ditentramkan hatinya.

i. Desintegrasi ilmu pengetahuan

Desintegrasi atau terpecahnya ilmu pengetahuan saat ini berdampak negatif bagi berbagai kalangan. Perbedaan disiplin ilmu ini lebih mengarah pada kekhususan tanpa adanya tali pengikat sehingga manusia akan makin jauh dari pengetahuan dan kesatuan alam. Permasalahan ini terjadi karena adanya perebutan kekuasaan dan terpengaruhnya ilmu pengetahuan oleh sekularisme, materialisme, serta humanisme.

Salah satu contoh dari desintegrasi ilmu pengetahuan adalah adanya ilmu pengetahuan dan teknologi dari barat. Teknologi saat ini telah berkembang pesat yang tanpa disadari telah

³⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya* (Surabaya: Halim Publishing, 2014), 252.

menjadikan dampak negatif. Banyaknya ilmu pengetahuan dan munculnya rasa egoisme dalam diri sehingga rasa ingin menang terhadap suatu ilmu semakin tinggi dan ujung-ujungnya menjadikan ilmu pengetahuan terpecah belah.

Hal ini sangat menyimpang dari nilai pendidikan ilmu pengetahuan yang mana lebih mengutamakan ilmu pengetahuan islam dibandingkan dengan ilmu pengetahuan barat. Oleh karenanya diperlukan penanaman nilai yang disesuaikan dengan landasan pendidikan yakni Al-Qur'an dan Hadis.

Permasalahan-permasalahan sebagaimana yang disebutkan tersebut menyatakan bahwa sebab permasalahannya berasal dari cara hidup masyarakat yang kurang memperhatikan nilai-nilai pendidikan Islam. Selain itu, disebabkan pula karena adanya pengaruh globalisasi yang membawa teknologi semakin modern dan canggih. Seharusnya manusia bisa mengambil sisi positif dari adanya globalisasi, tetapi sayangnya masih banyak dijumpai manusia yang mengambil sisi negatif dari globalisasi. Akibat dari kurangnya nilai-nilai pendidikan Islam dalam diri manusia, maka sudah terlihat jelas bahwa kondisi saat ini manusia lebih mengedepankan ilmu teknologi daripada ilmu pendidikan Islam.

Adapun solusi dari permasalahan yang dihadapi masyarakat saat ini adalah dengan memperbaiki serta melakukan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam yang luhur. Terkait dengan hal ini, buku hadis tarbawi karya Juwariyah yang notabenenya adalah kitab hadis, didalamnya juga terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang meliputi sembilan macam nilai. Diantara sembilan macam nilai yang termaktub dalam buku hadis tarbawi karya beliau adalah nilai akidah, ibadah, akhlak, karakter, sosial, kesehatan, psikologi, seksologi Islam, dan nilai ilmu pengetahuan. Hal itu menjadi peran utama dalam membentuk jiwa dan kepribadian yang sesuai dengan anjuran serta ajaran Nabi Muhammad saw.

Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan, terlihat jelas bawa nilai-nilai pendidikan Islam pada buku hadis tarbawi karya Juwariyah mempunyai keterkaitan

dalam menjawab persoalan serta permasalahan pada kondisi saat ini. Nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam buku hadis tarbawi merupakan tuntunan serta pelajaran baik yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadis. Apabila nilai tersebut dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari maka sudah pasti kondisi yang terjadi pada manusia akan menjadi tentram.

Buku hadis tarbawi karya Juwariyah ini merupakan kutipan-kutipan dari beberapa hadis karya Ahmad, Bukhari, Muslim, Abu dawud, An-Nasa'i, Timidzi, serta Ibnu Majah yang berisi tentang pendidikan yang disesuaikan dengan tema. Buku hadis tarbawi ini juga disusun secara ringkas isinya agar nilai-nilai yang terdapat di dalamnya menjadi referensi bagi kalangan umum dalam berbuat kebaikan dan diimplementasikan dalam kehidupan. Maka buku hadis tarbawi karya Juwariyah cocok dijadikan teladan dan rujukan bagi masyarakat untuk kebaikan dunia dan akhirat.

Disisi lain, peneliti menemukan beberapa kekurangan dan kelebihan dalam buku hadis tarbawi karya Juwariyah yaitu masih banyak hadis yang dicantumkan tanpa menyebutkan rawi dan sanad hadis. Selain itu, nilai pendidikan Islam yang tersirat dalam buku hadis tarbawi karya Juwariyah ini sudah cukup lengkap, hanya saja untuk nilai ekonomi, hukum, keterampilan belum dimuat didalamnya. Hadis yang dicantumkan juga sudah sesuai dengan tema yang terdapat dalam bukunya.

Nilai ekonomi seharusnya perlu dicantumkan agar lebih lengkap dan lebih memberikan pemahaman yang mendalam. Nilai ekonomi sangat penting sebab sebagai tata cara dalam berhubungan dengan manusia. Selain dari nilai ekonomi, juga diperlukan nilai kesadaran hukum. Bahwa manusia hidup di dunia juga harus patuh terhadap hukum yang berlaku, apabila tidak dipelajari tentang kesadaran hukum maka akibatnya akan semakin marak kejahatan-kejahatan. Adapula nilai keterampilan yang juga perlu dicantumkan sebagai bekal dalam menggali kemampuan yang dimiliki manusia.